

IDUL ADHA DAN PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Prof. Dr. H. Ravik Karsidi, M.S.

Khotbah Iedul Adha, disampaikan di Lapangan Mapolresta

Surakarta, Jum'at 26 Oktober 2012

الله أكبر الله أكبر الله أكبر

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ

أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ

وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

مُسْلِمُونَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ

Allahu Akbar 3 x

Para Jama'ah iedul adha yang dimuliakan Allah Swt

Marilah kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah swt, Dialah yang mengutus RasulNya dengan petunjuk dan agama yang benar. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan untuk Nabi kita Muhammad Rasulullah SAW yang dengan perjuangannya Islam telah merambah dan meluas dalam mencurahkan rahmat bagi seluruh alam.

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia. Marilah kita sambut hari raya yang besar ini dengan bersama mengumandangkan takbir, tahmid dan tasbih :

Allahu akbar 3x lailaha illallah wa Allahu akbar, Allahuakbar wa lillahil hamdu

Subhanallah wal hamdulillah wala illaha illallah, wal allahu akbar

Kita agungkan bersama nama Allah yang Maha Pemurah, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dan, marilah kita bersama-sama meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah swt, dzat yang Maha Agung, Maha Besar, Maka Kuasa atas segala sesuatu, dan tak ada yang mampu menandingiNya.

Pada saat ini berjuta manusia muslim berdatangan dari seluruh penjuru dunia, menempuh jarak yang jauh, mengorbankan harta, memeras tenaga, meninggalkan keluarganya, melepaskan pangkat dan jabatannya sambil tak henti-hentinya membaca talbiyah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ
وَالنُّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

Allahu Akbar 3 x wa lillahilhamdu

Pada Hari Raya Idul Adha, semua umat Islam yang tidak sedang menjalankan ibadah haji, di berbagai negara baik di perkotaan maupun pedesaan semuanya berkumpul di berbagai salah satu tanah lapang, masjid, halaman kantor, halaman sekolah dan lain-lain tempat; untuk melaksanakan Sholat Idul Adha, suatu ibadah tahunan yang membahagiakan kita semua. Oleh karena itu marilah kita berusaha untuk mengambil pelajaran atau hikmah yang terkandung dalam ibadah haji dan ritual qurban yang terjadi sebagai rangkaian hari raya idhul qurban tersebut.

Salah satu pelajaran atau hikmah yang dapat kita ambil dari ibadah haji adalah keyakinan tentang kemanusiaan dan tiada perbedaan antara satu dengan yang lain. Hal ini dapat kita lihat ketika jamaah Haji mengenakan pakaian ihrom, mereka telah menanggalkan semua jenis pakaian, pangkat serta kedudukannya masing-masing.

Pakaian yang kita pakai pada kenyataannya sering menjadi pembeda antara seseorang satu dengan yang lain. Perbedaan pakaian telah sering membedakan status sosial, ekonomi, dan profesi di antara kita dan tidak jarang juga berpengaruh secara sosial maupun psikologis pada pemakainya. Padahal Allah memberi kedudukan seseorang bukan karena keturunan atau status sosial, atau bahkan pakaiannya, akan tetapi karena kedekatannya dan ketaqwaannya kepada Allah sebagaimana firmanNya :

إِنَّا أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقُوا

... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu ...

Para Jama'ah iedul adha yang dimuliakan Allah

Di Arafah, padang yang luas itu, kemarin seluruh jamaah haji melakukan wukuf sejak siang hari sampai terbenam matahari. Di sanalah mereka berusaha menemukan jati dirinya, merefleksikan seluruh proses perjalanan hidupnya, dan berusaha menyadari langkah-langkahnya yang salah yang pernah dialami. Tak henti-hentinya mereka mengucapkan istighfar dan mohon ampun atas segala salah dan dosanya kepada Allah SWT. Di sana pula mereka juga dapat

menyadari betapa besar dan agung Allah yang semua makhluk menyembah kepadaNya. Dengan menyadari betapa besar akan keagungan Allah dan kekuasaanNya itulah, maka akan dapat mengantarkan mereka untuk menjadi manusia yang tahu dan menyadari akan jati dirinya. Sesungguhnya manusia itu kecil di hadapan Allah, dan hanya Allah yang Maha Besar.

Di padang Arafah itu, juga dapat mengilhami jamaah haji untuk terdorong mewujudkan ukhuwah islamiyah, karena mereka datang dari berbagai kalangan, bangsa dan negara, berbeda jenis, warna kulit, bangsa, kedudukan dan pangkat; kesemuanya itu mereka berkumpul dan bersatu karena iman kepada Allah. Jadi, dari sini kita dapat mengambil hikmah bahwa ritual haji ini memandang pentingnya ukhuwah atau persaudaraan sesama umat Islam. Umat islam tidak

boleh bercerai-berai dan tetap harus bersatu, harus bisa berjamaah menegakkan agama Allah SWT, tidak perlu saling merasa benar sendiri di antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya, dan jika terjadi perbedaan di antara umat Islam haruslah dipandang sebagai rahmat, dan haruslah di antara umat Islam harus bisa saling menghormati, bahkan juga harus menghormati kepada sesama siapapun juga.

Allahu Akbar 3 x

Hikmah yang lain dari memperingati Hari Raya Idul Adha/Idul Qurban adalah mengambil keteladanan Nabi Ibrahim sebagai peristiwa qurban, kisah tentang pendidikan keluarga Ibrahim AS yaitu dapat diurai dari kepatuhannya kepada Allah SWT ketika menjalankan perintahNya untuk menyembelih anak kandungnya (Ismail). Dengan kepatuhannya itu, kita mengenal sejarah tentang bagaimana kemudian Allah menggantikan penyembelihan anaknya tersebut dengan seekor kambing/gibas. Kisah tersebut diungkap secara dialogis antara seorang bapak dengan anaknya yang shalih, pada Al-Qur'an surat **ash-Shaffaat ayat 102** :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

Maka tatkala anak itu dapat berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata : “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu !” Ia menjawab : “Hai ayahanda, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu : insya Allah ayahanda akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

Hadirin jama'ah Ied yang berbahagia,

Hari Raya Idul Adha disebut pula Hari Raya Qurban. Kata qurban berasal dari kata : **Qoruba, Yaqrobu, Qurban, Qurbanan** yang artinya mendekat, tentunya mendekat kepada Allah. Jadi hikmah yang lainnya dari memperingati peristiwa kurban adalah makna perlunya kita melakukan penghambaan diri kepada Allah. Ibrahim dan putranya Ismail, telah memberi contoh kepada kita tentang penghambaan manusia kepada Allah secara sempurna.

Kita telah diajarkan untuk menyembelih hewan kurban, tidak lain adalah merupakan ritual sarana untuk mendekatkan diri kita kepada Allah, yang tujuannya adalah untuk mencapai taqwa kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah :

لَنْ يَتَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنْ يَتَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ
سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْنَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-Hajj:22)

Para Jama'ah iedul adha yang dimuliakan Allah,

Ritual menyembelih hewan qurban sebagai perintah Allah juga dapat kita maknai sebagai lambang agar kita bisa membuang jauh-jauh sifat-sifat kebinatangan yang ada pada kita. Untuk menghilangkan sifat-sifat kebinatangan, manusia haruslah di didik. Hanya pendidikanlah yang mampu mengangkat manusia untuk bisa menjadi makhluk bermartabat. Bahkan ada ahli yang menyebut manusia adalah “Animal Educandum” (binatang yang terdidik). Dalam konteks saat ini, perkenankan khotib mengajak jama'ah ied untuk kembali menengok peran penting keluarga, khususnya menyangkut peran pendidikan dalam keluarga dengan cara meneladani bagaimana pendidikan dalam keluarga Ibrahim dilakukan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al Mumtahanah:4.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

“Sesungguhnya telah ada contoh teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang

bersama dengan dia.” (QS. Al Mumtahanah: 4)

Salah satu pelajaran dari praktek pendidikan keluarga Ibrahim A.S. adalah pendidikan kesabaran. Pola pendidikan dalam keluarga Ibrahim AS adalah bahwa Ismail AS tidak akan menjadi anak yang penyabar jika tidak mendapat pendidikan dari ibunya (Siti Hajar), dan Siti Hajar tidak akan menjadi seorang penyabar jika tidak di didik oleh nabi Ibrahim AS; dan demikian juga Ibrahim AS tidak akan dapat sabar jika tidak mendapat bimbingan dari Allah SWT melalui wahyuNya.

Dengan adanya lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal di masyarakat kita, saat ini ada kecenderungan banyak para orang tua cenderung pasrah tanggung jawab pendidikan anak-anaknya kepada lembaga pendidikan. Padahal, sebenarnya esensi tanggung jawab pendidikan yang utama dan pertama adalah oleh orang tua, sedangkan lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah hanyalah bersifat membantu tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya.

Allahu Akbar 3 x

Para jama'ah iedul adha yang dimuliakan Allah,

Dalam suasana Idul Adha ini marilah sejenak kita memperhentikan keadaan kita khususnya peranan pendidikan dalam keluarga . Berbagai lembaga pendidikan formal dan non formal saat ini telah menawarkan fasilitasi, namun pendidikan keluarga (disebut pendidikan informal) tidak boleh terlupakan, mengingat lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan serta bimbingan dalam hidupnya. Bagaimanapun keluarga, masyarakat dan sekolah memiliki peran masing-masing dan tidak bisa saling tergantikan.

Budaya Jawa kita mengenal pengertian keluarga *batih* yakni unit terkecil dalam lingkup sosial, adalah landasan pertama sebuah proses pendidikan. Demikian juga lingkungan sosial tempat di mana anak dan keluarganya tinggal merupakan supra sistim yang juga mempengaruhi kehidupan anak.

Tidak mudah menjalankan peran pendidikan dalam keluarga, apalagi dalam zaman yang semakin cepat berubah ini. Tantangannya lebih kompleks dibandingkan zaman dahulu. Tuntutan ekonomi orang tua membuatnya sibuk dengan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga untuk mendidik, memantau perkembangan atau sekadar mendengarkan perasaan anakpun kadang nyaris tak ada waktu. Anak-anakpun lebih akrab dengan televisi, internet, *play station*, maupun *video game* dan alat-alat canggih teknologi informasi. Akibatnya juga terjadi perubahan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Para jama'ah iedh yang dimulyakan Allah,

Cara mendidik anakpun kini mengalami perubahan karena terjadi perubahan tuntutan zaman akibat perkembangan global khususnya teknologi komunikasi dan informasi. Tidak semua yang dulu diterapkan oleh orangtua-orangtua kita cocok digunakan untuk menghadapi

anak-anak kita sekarang.

Pergeseran itu terjadi salah satunya karena masyarakat kita saat ini sudah bergeser dari mode produksi ke mode konsumsi. Pada masyarakat mode produksi misalnya di pedesaan, anak-anak menghayati dan mengalami proses bercocok tanam hingga menghasilkan produk pertanian (seperti beras). Namun saat ini yang terjadi terutama di perkotaan, anak-anak tidak mengenal proses produksi, bahkan untuk makanan yang mereka makan. Karena orangtua jarang memasak sendiri makanan, tetapi dengan membeli makanan yang sudah jadi seperti makanan cepat saji (fast food). Contoh pola kehidupan seperti ini turut membentuk karakter anak dalam menghargai proses, usaha, kerja keras dan sebagainya. Sebaliknya yang terjadi sekarang anak-anak lebih menyukai sesuatu yang instan dan serba cepat tanpa melihat prosesnya. Banyak siswa atau mahasiswa hanya ingin mendapatkan nilai baik tanpa mau rajin kuliah dan belajar. Padahal, aktualisasi peran pendidikan keluarga saat ini akan sangat mendukung terhadap pendidikan karakter yang juga dicanangkan oleh pemerintah. Dalam kebijakan nasional pembangunan karakter

bangsa 2010-2025 bahkan disebutkan bahwa “keluarga merupakan wahana pembelajaran dan pembiasaan karakter yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga terhadap anak sebagai anggota keluarga, sehingga diharapkan dapat terwujud keluarga berkarakter mulia yang tercermin dalam perilaku keseharian”.

Pada zaman dahulu, keluarga adalah satu-satunya institusi pendidikan bagi anak-anaknya. Tetapi kini, fungsi pendidikan keluarga ini sudah mengalami banyak perubahan, karena fungsi pendidikan itu telah banyak diambil alih oleh sekolah. Namun, tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak yakni sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan tidaklah dapat begitu saja dipindah-tanggungjawabkan kepada pihak lain (termasuk kepada sekolah). Sifat dan tabiat anak sebagian besar terbentuk dan diambil dari kedua orang tuanya dan anggota keluarganya yang lain. Anak yang lahir dari suatu perkawinan adalah anak yang sah dan menjadi hak serta tanggungjawab kedua orang tuanya. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua adalah mendidik anak sampai ia dapat berdiri sendiri.

Seiring dengan pergeseran budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, orang tua mau tidak mau harus memiliki keterampilan pola asuh anak yang efektif, sehingga anak tidak terjebak pada perilaku yang tidak baik yang tidak sesuai dengan norma agama maupun budaya. Paling tidak, sebagai orangtua harus menanamkan 3 K (Kebiasaan, Keteladanan dan Komunikasi) di rumah, agar lebih mudah menerapkan pendidikan dalam keluarga. Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dengan teori saja, tetapi harus dengan membiasakan anak-anak untuk melakukannya secara bertahap sejak dini. Tentu saja penanaman kebiasaan positif tersebut harus dilengkapi dengan keteladanan orangtua. **Mungkin anak keliru memahami perintah orang tua. Tetapi anak tidak mungkin keliru meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya.** Keteladanan orangtua bagi anak-anaknya sangatlah penting, dan karena itulah, maka orang tua mesti menjaga tutur kata dan tindakannya dalam mendidik anak,

seperti yang telah dicontohkan nabi Ibrahim AS dalam pendidikan keluarganya, yaitu terutama kepada anaknya (Ismail AS).

Para Jama'ah ied rohima khumullah,

Sekali lagi, karena perubahan zaman yang demikian cepat tidak jarang orangtua mungkin akan kehilangan panduan dalam bagaimana mendidik anak dalam keluarganya. Akibatnya, orangtua merasa menyerah mengikuti kemauan anak, atau sebaliknya bersikap keras terhadap anak. Walaupun anak-anaknya sudah dikirim ke sekolah, orangtua tetap harus memahami bahwa antara sekolah dan keluarga selalu beriringan mengisi waktu kehidupan individu anak. Antara tanggung jawab dan tugas keluarga dan sekolah adalah saling mengisi dan saling melengkapi. Keluarga harus bisa melakukan sosialisasi terhadap nilai-nilai dasar kemanusiaan, norma dan nilai-nilai kebenaran terutama ketauhidan dan keislaman dalam hidup dan kehidupan anak, sedangkan sekolah lebih menekankan pada proses pembelajaran IPTEKS. Demikianlah, bahwa pendidikan dalam keluarga harus bisa menjadi pilar penting ketahanan bangsa ini agar anak-anak kita mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang terus menuntut perubahan.

Allahu Akbar 3 x walillahil hamdu

Akhirnya, marilah kita bersama panjatkan do'a dan kita hadapkan wajah kita kepada Allah SWT. Semoga kita termasuk orang-orang yang taqwa seperti dicontohkan Nabi Ibrahim dan para nabi keturunannya, dijauhkan dari dan bisa mengorbankan sifat kebinatangan dan dikembalikan kepada fitrah kita yaitu sebagai khalifah fil ardzi yang cenderung kepada kebaikan (hanif). Semoga kita dapat meneladani dan mencontoh kehidupan keluarga Ibrahim AS dalam usaha meralisasikan tanggung jawab pendidikan keluarga bagi putra dan putri kita. Anak-anak kita dan keluarga kita, semoga menjadi keluarga yang sholih dan sholihah, menjadi keluarga

yang sakinah penuh limpahan mawaddah dan rahmah dari Allah SWT. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan hidayah kepada kita untuk tetap dapat menjaga ukhuwah islamiyah, sehingga bangsa ini tetap terjaga persatuan dan kesatuannya, menuju terwujudnya bangsa dan negara yang baldatun toyyibatun wa rabbun ghofur. . Aamiin ya Rob.

Akhirnya, marilah kita hadapkan jiwa raga kita kepada Allah SWT, bermunajat, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Marilah kita tutup khutbah ibadah shalat Ied kita pada hari ini dengan berdo'a:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ
اللَّهُمَّ أَنْصِرْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ وَأَفْتَحْ لَنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ وَاعْفِرْ لَنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ وَارْحَمْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ وَارْزُقْنَا فَإِنَّكَ
خَيْرُ الرَّازِقِينَ وَاهْدِنَا وَتَجَنَّا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ وَالْكَافِرِينَ
اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي
كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدِينَا وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنَا صَغِيرَةً
رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَثُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Billahittaufiq wal hidayah. Wassalamu'alaikum Wr Wb.

